

Nama : Cindi Yosari Saragih
NPM : 2213031084
Matkul : Ekonomi Industri
Kelas : 2022C

CASE STUDY

1. Analisis dengan pendekatan SCP

Pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP) dapat menjelaskan mengapa aplikasi edtech tidak efektif di daerah terpencil. Dari sisi *structure* (struktur), kondisi dasar seperti infrastruktur jaringan internet, ketersediaan perangkat digital, dan dukungan kebijakan menjadi hambatan utama. Di wilayah pedalaman Papua, Kalimantan, dan Nusa Tenggara, infrastruktur digital masih tertinggal dibandingkan kota besar, sehingga akses aplikasi tidak merata. Keterbatasan listrik dan biaya kuota internet juga memperburuk aksesibilitas. Dari sisi *conduct* (perilaku), guru dan siswa menghadapi kesulitan dalam mengadopsi teknologi karena literasi digital yang rendah, pelatihan yang minim, serta kebiasaan belajar yang lebih mengandalkan interaksi langsung. Guru juga merasa terbebani karena aplikasi tidak terintegrasi dengan kurikulum maupun metode pembelajaran mereka, sehingga aplikasi hanya menjadi beban tambahan, bukan solusi. Dari sisi *performance* (kinerja), aplikasi gagal memberikan dampak signifikan terhadap kualitas belajar-mengajar. Bukti yang muncul berupa rendahnya tingkat partisipasi siswa, rendahnya motivasi belajar, hingga ketidakcocokan materi dengan kebutuhan lokal. Artinya, ketidakseimbangan antara struktur yang belum siap, perilaku pengguna yang kesulitan beradaptasi, dan kinerja yang tidak optimal membuat implementasi edtech di daerah terpencil menjadi tidak efektif.

2. Peran faktor sosial, budaya, dan lokalitas

Faktor sosial, budaya, dan lokalitas sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan adopsi teknologi pendidikan. Di banyak daerah, budaya belajar masih kuat dipengaruhi oleh tradisi lisan, hubungan dekat antara guru dan murid, serta nilai-nilai komunitas yang menekankan kebersamaan. Aplikasi edtech yang cenderung berorientasi individual, berbasis teks formal, atau menggunakan bahasa Indonesia baku tanpa memperhatikan keragaman bahasa lokal sering kali dianggap asing dan tidak relevan. Guru yang terbiasa dengan metode pengajaran konvensional juga merasa aplikasi mengurangi ruang interaksi personal yang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Selain itu, faktor sosial-ekonomi seperti kesenjangan pendapatan membuat tidak semua keluarga mampu menyediakan perangkat dan akses internet bagi anak-anaknya, sehingga teknologi ini hanya memperlebar jurang ketidaksetaraan pendidikan. Peran tokoh masyarakat, adat, atau agama juga memengaruhi penerimaan: jika mereka menganggap teknologi mengancam tradisi, maka resistensi akan lebih kuat. Dengan demikian, teknologi pendidikan bukan hanya soal perangkat digital, tetapi juga soal bagaimana ia diterima, dimaknai, dan dipraktikkan sesuai dengan realitas sosial dan budaya setempat.

3. Model aplikasi atau strategi penerapan

Untuk meningkatkan efektivitas edtech di Indonesia, dibutuhkan model aplikasi dan strategi implementasi yang benar-benar mempertimbangkan prinsip SCP dan lokalitas. Dari sisi *structure*, pemerintah perlu memperkuat infrastruktur digital melalui pembangunan jaringan internet merata, penyediaan listrik yang stabil, serta subsidi perangkat murah bagi siswa dan guru di daerah terpencil. Dari sisi *conduct*, aplikasi harus dirancang dengan antarmuka sederhana, mendukung bahasa daerah, serta memiliki konten yang relevan dengan budaya dan lingkungan sekitar, misalnya cerita rakyat, kearifan lokal, atau contoh soal yang terkait dengan

kehidupan sehari-hari di desa. Guru perlu diberi pelatihan intensif dan berkelanjutan, agar mampu mengintegrasikan teknologi ini ke dalam praktik pengajaran mereka, bukan sekadar menjalankan instruksi teknis. Dari sisi *performance*, ukuran keberhasilan aplikasi tidak hanya dari jumlah unduhan atau pengguna aktif, tetapi dari kualitas hasil belajar, kepuasan guru dan siswa, serta peningkatan motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Strategi tambahan yang penting adalah menggandeng tokoh adat, pemimpin lokal, dan komunitas sebagai mitra implementasi, sehingga aplikasi memperoleh legitimasi sosial dan budaya. Selain itu, aplikasi sebaiknya memiliki mode offline agar tetap dapat digunakan meski jaringan terbatas, serta menyediakan ruang kolaboratif antar-siswa dan guru untuk menjaga interaksi sosial. Dengan strategi semacam ini, edtech tidak hanya menjadi alat bantu digital, melainkan juga jembatan antara modernisasi pendidikan dengan realitas lokal masyarakat Indonesia yang sangat beragam.